

**RELIGIUSITY OF STANDARD TRADERS COMMUNITIES IN THE COVID-19  
Research On Street Vendors at Ciparay Market Bandung**

Hikmat, Hikmat

[hikmat@uinsgd.ac.id](mailto:hikmat@uinsgd.ac.id)

Author

[Prof. Dr. Mohammad Soleh Ridwan, Ph.D](#)

**Abstract**

This study aims to get an overview of the socio-economic reality of Ciparay street vendors during the Covid-19 pandemic. And to get an idea of the religious activities of the Ciparay Bandung street vendors during the Covid-19 period.

The method used is the quality method with the technique used is observation, subsequent literature documentation interviews, data obtained in the field are analyzed to deepen the focus of this research.

The results of the study show, First that the implementation of PSBB and PPKM to suppress the mobility of people's movements, was able to significantly reduce the speed of the spread of the Covid-19 pandemic, but economically it was not profitable, especially felt directly by street vendors in the Ciparay area, Bandung district, so they felt the difficulty. income to cover daily life.

Second. The religious activities of the PKL Ciparay Bandung community during the Covid-19 period after the implementation of the health protocol (PSBB/PPKM). Their level of religiosity is getting higher while surrendering but still praying to Allah SWT, so that the Covid-19 virus outbreak will end soon and the economic situation will improve soon. Religious activities in free time selling are carried out by reading the Qur'an and while continuing to pray, asking for forgiveness from Allah SWT, in addition, carrying out the routine of Ibadan praying five times directly to the Great Mosque of Ciparay Bandung which has just been renovated. Of course the atmosphere in the mosque is now more conducive, safer and more comfortable to get closer to Allah SWT.

**Keywords:** Religiosity, religious activities and health protocol.

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PEDAGANG KAKI LIMA DI MASA  
PANDEMI COVID-19**

*(Penelitian Terhadap Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Pasar Ciparay Bandung)*

Hikmat. ([hikmat@uinsgd.ac.id](mailto:hikmat@uinsgd.ac.id))

Author

[Prof. Dr. Mohammad Soleh Ridwan, Ph.D](#)

**Abstraks**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang realitas sosial ekonomi PKL Ciparay dimasa pandemic Covid-19. Dan untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas keagamaan masyarakat PKL Ciparay Bandung di masa Covid-19.*

*Metode yang digunakan metode kualitas dengan teknik yang digunakan observasi, wawancara dokumentasi kepustakaan selanjutnya, data yang diperoleh di lapangan di analisis untuk memperdalam fokus penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan, Pertama bahwa pemberlakuan PSBB maupun PPKM untuk menekan mobilitas pergerakan masyarakat, secara signifikan mampu menekan lajunya penyebaran pandem Covid-19, namun secara ekonomi tidak menguntungkan, terutama dirasakan langsung oleh para pedagang kaki lima di kawasan ciparay kabupaten Bandung sehingga mereka merasakan sulitnya pendapatan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.*

*Kedua. Aktivitas keagamaan masyarakat PKL Ciparay Bandung di masa Covid-19 pasca diberlakukannya*

*protokol kesehatan (PSBB/PPKM). Tingkat religiusitas mereka semakin tinggi sambil pasrah namun tetap berdoa kepada Allah SWT, agar wabah virus Covid-19 segera berakhir dan keadaan ekonomi segera membaik. Aktivitas keagamaan pada waktu senggang berjalan dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dan sambil terus berdoa, permohonan ampun kepada Allah SWT, disamping itu, melaksanakan rutinitas ibadah shalat lima waktu langsung ke Masjid Agung Ciparay Bandung yang baru selesai di renovasi. Tentu suasana di Masjid sekarang semakin kondusif lebih aman dan nyaman untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.*  
*Kata Kunci: Religiusitas, Aktitias keagamaan dan protokol kesehatan*

## A. PENDAHULUAN

Sejak dua tahun yang lalu, virus Covid-19, dalam bahasa ilmiahnya disebut Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2), mengakibatkan jutaan manusia kehilangan nyawa, sistem pelayanan kesehatan di banyak negara pincang, bahkan nyaris lumpuh. Begitu pula masalah perekonomian yang sampai sekarang masih jalan di tempat, sekalipun berjalan masih terseok-seok.

Diidentifikasi virus ini berasal dari sebuah kota Wuhan provinsi Hubei negara China. Salah satu ciri dari virus ini sistem penularannya berkembang cepat tanpa pandang bulu menimpa hampir diseluruh belahan dunia. Hingga saat ini para medis dan dokter terus melakukan tindakan baik pencegahan maupun penanggulangan terhadap virus ini. Pemerintah Indonesia terus melakukan panggulangan, menyusul terjadinya lonjakan kasus Covid-19 di sejumlah daerah, Pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat, terutama pada daerah-daerah yang tingkat penularannya tinggi yang disebut dengan zona merah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi laju penyebaran virus COVID-19. Termasuk langkah tegas dilakukan oleh pemerintah guna membatasi mobilitas masyarakat untuk mengurangi laju penyebaran virus Covid-19, Kebijakan pemerintah dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Kebijakan PPKM merupakan langkah untuk menekan laju penularan Covid-19. Kebijakan pemerintah dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) cukup efektif untuk mencegah penyebaran virus corona. manun di sisi lain, dari pembatasan ini memengaruhi pendapatan masyarakat, terutama kelas menengah ke bawah yang mata pencariannya dengan bekerja dari luar rumah seperti buruh pabrik dan karyawan kantor. Kondisi yang dilematis seperti sekaang ini tidak mudah dicari jalan tengahnya, untuk mengurangi dampak ekonomi sekaligus mengurangi secara signifikan jumlah warga terpapar covid-19.

Namun di sisi lain, upaya untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 menghambat pula terhadap kegiatan perekonomian yang dampaknya pada tingkat kesulitan ekonomi semakin dirasakan masyarakat. Tingkat kemiskinan kembali meningkat sejak pandemi Covid-19. Atmosfir sulitnya ekonomi dirasakan langsung terutama pada kelas ekonomi kecil/lemah terutama para pedagang kaki lima yang sering kita lihat sehari-hari berjalan di sekitar pinggir dan keramaian orang

banyak sehingga telah menimbulkan kepanikan di masyarakat.

Menurut Taylor (2019) menjelaskan bahwa; "Kehidupan yang berjalan seperti biasa tanpa adanya mata pencaharian membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaan virus Corona yang mengancam setiap orang berpeluang menjadi stressor bagi sebagian besar orang, dan dampaknya bisa jadi sama parahnyanya dengan dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi virus Corona itu sendiri.

Melihat kondisi sekarang ini, masyarakat ekonomi bawah khususnya para pedagang "kaki lima" mereka hanya bisa berharap bagaimana agar wabah covid 19 cepat berakhir dan keadaan ekonomi membaik. Sikap sabar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan pilihan spiritual dilakukan para pedagang kaki lima melalui ibadah serta memanjatkan do'a. Tingkat religiusitas masyarakat semakin tinggi ketika menghadapi bencana, begitu juga di masa pandemi covid 19, ada teori yang mengungkapkan bahwa, "Ketika orang mengalami ketakutan, penderitaan, atau penyakit, sering mengalami pembaruan spiritual, (Puchalski, 1996:105).

Menurut Anne Kerr (2004), dalam bukunya "Genetics and Society: A Sociology of Disease" menjelaskan bahwa fenomena wabah penyakit di masyarakat dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan (anxiety) dan ketakutan (fear)." Efek psikologis dari pandemi Covid-19, hampir semua orang merasa ketakutan tertular, maka salah satunya mengikuti protokol kesehatan sebagaimana disampaikan pemerintah serta memanjatkan berdo'a. memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari wabah virus Covid-19. Inilah sikap terakhir yang dilakukan oleh setiap orang yang cenderung lebih banyak bersikap religius.

Berdasarkan hasil survei Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, tentang "Urgensi Layanan Keagamaan di Masa Pandemi: Salah satu temuannya terkait meningkatnya religiusitas masyarakat di masa pandemi. Sebagaimana disampaikan Kepala Balitbangdiklat Kemenag (2021), Achmad Gunaryo. Menurutnya, tingkat religiusitas masyarakat Indonesia secara umum meningkat, terlebih di masa Pandemi Covid-19. "Survei ini dilakukan secara daring, pada 8-17 Maret 2021. Ditemukan, mayoritas responden merasa semakin religiusitas (taat beragama) sejak mereka mengalami/menjalani pandemi Covid-19.

Menurut Alim, (2012 : 12), untuk mengukur sikap religius atau tidaknya seseorang, dapat di lihat dari beberapa indikator dari sikap religius, yakni: a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT, b. Bersemangat mengkaji ajaran agama c. Aktif dalam kegiatan agama d. Menghargai simbol-simbol

keagamaan e. Akrab dengan kitab suci f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim (2010) sebagaimana diriwayatkan Amir bin Saad bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar sang ayah bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah berkaitan dengan wabah thaun?" Usamah menjawab, "Rasulullah pernah bersabda: Wabah thaun adalah kotoran yang dikirimkan oleh Allah terhadap sebagian kalangan bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian mendengar ada wabah thaun di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah thaun itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian menghindari dari penyakit itu." (HR. Bukhari-Muslim). Selanjutnya dalam Shahih Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin bahwa ia menceritakan, Anas bin Malik berkata, "Rasulullah bersabda: Orang yang mati karena wabah thaun adalah mati syahid." Pada waktu terjadinya wabah Rasulullah langsung memberikan solusi bagaimana cara menangani wabah tersebut serta efisiensi ibadah kita ditengah pandemi.

Ditengah suasana pandemi Covid-19 serta sulitnya ekonomi, namun dipihak lain telah terjadi atmosfir baru, dimana tingkat religiusitas masyarakat semakin meningkat, hal ini dapat kita lihat dalam kehidu[an sehari-hari adanya peningkatan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama dalam kegiatan ibadah, seperti salat, membaca Qur'an baik dilakukan di rumah maupun di masjid-mesjid dan tempat telah terjadi peningkatan yang signifikan baik secara kuantitas maupun secara kualitas, dapat kita lihat di masjid-masjid, sementara menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Ada dua hal penting yang dirumuskan dalam penelitian ini: Pertama. Bagaimana relitas sosial ekonomi PKL Ciparay dimasa pandemic Covid-19. Kedua. Aktivitas keagamaan masyarakat PKL Ciparay Bandung di masa Covid-19.

Metode yang digunakan deskripsif pendekatan kualitatif dengan teknik yang digunakan observasi, wawancara dekumentasi kepustakaan selanjutnya, data yang diperoleh di lapangan di analisis untuk memperdalam fokus penelitian ini.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Religiusitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan spiritualitas merupakan sumber motivasi dan emosi individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Allah SWT, sedangkan religiusitas merupakan pengabdian kepada Allah SWT atau kesalehan (KBBI, 2016). Istilah religiusitas tidak identik dengan agama

(Al-Din). Istilah Religius (religi) ini merupakan istilah baru yang menunjukkan system dengan ruang lingkup agama nasrani, dan diakui sebagai istilah lain pada umumnya, setelah agama nasrani memasuki kepulauan nusantara ini. Istilah religi ini berasal dari bahasa lain “Relegree” yang berarti berpegang kepada norma-norma. Perkataan “religi” ini erat hubungannya system dan ruang lingkup agama nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia daengan Allah SWT saja. Sedangkan agama (Al-Din) mempunyai makna yang jauh berbeda, sebab selain memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT (hubungan vertical), juga mempunyai kaitan dan hubungan sesama manusia dan alam lingkungan hidupnya (hubungan horizontal). (Muhammad Daud Ali, 1998). Sikap religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik.

Menurut Putu Bintaril dan Kawan (2014), mengungkapkan bahwa “Sikap Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu” Menurut Muhaimin (2002), “Religiusitas (keberagaman) ini bermakna melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh, sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah, 2 ; 208. Dengan demikian, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaklah ber-Islam.”

Keberagaman atau religiusitas mewujud dalam berbagai sisi kehidupan. Ini merupakan kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Potret religiusitas Pedagang Kaki Lima (PKL) menggambarkan aktivitas keberagaman yang bukan hanya pada perilaku ritual, tapi juga ketika mereka melakukan aktivitas usaha yang dijalankan dan juga sikap sosial pada saat berinteraksi dengan yang lain. Unsur-unsur motivasi kehidupan, keyakinan pada Yang Ghaib, sikap batiniyah, selukbeluk usaha dan harapan, serta etos sosial, cukup kuat mewarnai pada komunitas PKL. Dengan mendasarkan pada hasil-hasil riset yang ada, pemetaan potret keberagaman dan hubungan sosial PKL dijelaskan berikut.

## 1. Spirit of Life

Spirit kehidupan mewarnai potret perjalanan komunitas PKL yang tumbuh di kota-kota besar di Indonesia. Umumnya mereka berasal dari warga desa, kemudian tertarik untuk mengadu nasib ke kota. Para pendatang berasal dari

wilayah yang “minus” secara ekonomi mencoba memasuki daerah pinggiran perkotaan dengan melakukan aktifitas berjualan. Daya tarik itu cukup kuat terbukti meningkatnya jumlah kaum migran. Faktor daya tarik eksternal ditambah dorongan individual itu menjadi penguat aspek sosial psikologis pendatang. Mereka dikenal memiliki keinginan keras untuk berjuang dan bertahan di kota yang selalu ramai sebagai ladang usahanya. Semangat hidup tersebut hakekatnya merupakan etos manusiawi, dan bahwa setiap orang beriman menyadari hal tersebut. Meski secara struktural menjadi bagian culture, namun ajaran agama yang melekat dalam diri manusia.

Spirit of life dari mereka sangat nyata, diperkuat dengan etos komunitas asalnya. Seperti dimaklumi, di negeri kita terdapat sejumlah etnis yang menekuni dunia usaha yang mana mereka hidup di rantauan. Beberapa suku yang terkenal adalah: Minang, Madura dan Bugis. Mereka sangat ulet dalam menekuni usahanya, termasuk berjualan sebagai pedagang kaki lima. Tidak sedikit jumlah mereka yang merantau ke kota-kota yang ada di Indonesia. Etos kerja yang mereka punya bisa diperoleh dari genetik atau pola karena sosial budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Bagi orang Madura, tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat, sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi oleh Allah Swt. Mereka tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya.

Spirit of life menunjukkan pemaknaan mendalam atas tugas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang memiliki basis nilai keagamaan guna menyelesaikan problem praksis kehidupan. Kaum PKL ini, meminjam term Ganzevoort, menerapkan practical theology,<sup>15</sup> karena mereka tidak menjadikan dogma teologi sebagai wacana atau perdebatan, akan tetapi lebih memahaminya sebagai kekuatan yang hidup dan mendorong mereka sebagai kaum beriman untuk berjuang mencari kehidupan yang baik.

## 2. Religious Value

Religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu: keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), penghayatan (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengalaman dan konsekwensi. Meskipun demikian, dalam praktek unsur yang menonjol tidaklah semuanya. Ada komunitas beragama yang kuat dimensi keyakinannya, di sisi lain ada kelompok yang kuat penghayatan, dan pada kasus lain ada yang menonjol pada sisi pengetahuan keagamaan. Dimensi keberagamaan sesungguhnya bermuara pada dua hal yang utama, yaitu kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran merupakan kombinasi keyakinan dan pengetahuan keagamaan,

sedangkan pengalaman merujuk pada praktek yang dihasilkan dalam kehidupan nyata.

Aspek religious consciousness yang menonjol dari pedagang kaki lima adalah sikap tawakal pada Allah Swt. Mereka menjalani usaha dengan niatan yang sungguh-sungguh untuk mencari penghidupan, namun mengenai hasil yang mereka akan diperoleh, mereka berserah diri pada Allah SWT. Sebagaimana ditulis Hayat, para PKL melakukan aktifitas bekerja setiap harinya adalah bagian dari cara mereka mempertahankan diri untuk bisa menyambung hidupnya. Bagi mereka itulah cara yang bisa dilakukan sehingga mau tidak mau harus dijalankannya, walaupun dengan pendapatan yang hanya cukup digunakan untuk keperluan sehari-hari (subsistence). 16 Fakta ini menunjukkan betapa rasa tanggung jawab itu dijalani sedemikian rupa oleh mereka dengan segenap harapan akan takdir/nasib baik yang didapat. Pada umumnya mereka menjaga standar moral dalam aktifitas dagang. Studi Yuliana menyebutkan, variabel religiusitas berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan. Sebanyak 94 persen responden tetap menjalankan usaha dengan sabar dan memohon pertolongan Allah ketika usahanya mengalami kebangkrutan, terdapat 81,28 persen responden yang tetap. Aktualisasi nilai-nilai religius dalam tataran kehidupan praksis cenderung variatif, ditambah faktor-faktor sosio-kultural yang juga memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku umat Islam terutama dalam konteks kegiatan ekonomi. Dalam konteks ini, sepanjang para PKL dalam menjalankan usaha tertanam juga motivasi religius maka sudah dapat dikatakan sebagai bentuk living teologi karena nilai keagamaan menjadi sumber etos kerja yang dapat memberikan dorongan dan tuntunan makna terhadap perilaku ekonomi.

Nilai religiusitas lainnya, sebagaimana ditunjukkan hasil riset, para PKL itu memiliki kebiasaan untuk bersedekah. Niatan utamanya adalah untuk sekedar membantu famili, kolega, atau tetangga rumah, dengan besaran sesuai kondisi. Sebagaimana dimaklumi, dagangan mereka tidak selalu laris atau terjual habis. Seringkali sisa dagangan yang tidak laku itu yang diberikan kepada orang lain, dalam kondisi yang masih layak diberikan. Namun apabila ada rezeki lebih, mereka pun juga bersedekah dengan uang kepada orang yang memerlukan uluran tangan. Dari studi Ubaidillah dkk. terdapat pernyataan responden yang menarik dikutip, “Aku nek delok wong-wong orak duwe iku sa”ake, kadang tak wei duwet atowo siso dodolanku tapi mek sitik, seng penteng aku entok ganjaran ko Allah, iku wes ngawe aku puas, lan bantu membantu antar wong liyo kan perintah Allah”.

### 3. Solidaritas

Salah satu bentuk living teologi pedagang kaki lima adalah solidaritas (ukhuwwah)

mereka. Rasa persaudaraan adalah manusiawi, yang terbentuk melalui pola komunikasi antar berbagai elemen masyarakat. Dalam teori sosiologi disebutkan adanya karakter yang berbeda antara warga desa dan kota. Hubungan sosial masyarakat perkotaan seringkali berpola solidaritas organik, yaitu hubungan antar orang per orang lebih didasarkan pertimbangan untung dan rugi. Dengan demikian, kecenderungan individualistis sangat terasa. Sebaliknya, masyarakat pedesaan umumnya memiliki solidaritas mekanik, yang mana pola hubungan sosialnya terjalin secara kekeluargaan, ditandai dengan semangat hidup berbasis gotong-royong. Tipe solidaritas itu dapat berjalan paralel dalam kehidupan PKL. Hal ini terjadi karena posisi mereka ini adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal yang tersisih dari arus kehidupan, selain juga tidak berdaya karena posisi tawar (*bargaining position*) mereka lemah dan acapkali menjadi obyek pengusuran atas alasan penertiban kota. Menghadapi situasi demikian, komunitas PKL membangun sistem solidaritas internal yang kokoh.

Dalam tafsirnya Al-Manar menyebutkan bahwa ayat tersebut mengambil pengertian manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah islam, serta didalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah ghorizah iman. Sedangkan N. drijarkara SJ, dalam bukunya percikan filsafat menyebutkan bahwa suara Allah SWT itu terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati nurani manusia. Sikap religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik.

Putu Bintaril dan Kawan (2014), mengungkapkan bahwa “Sikap Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu.”

## 2. PKL dan Kemandirian Ekonomi Yang Terpinggirkan

Hampir separuh lebih penduduk dari Indonesia bekerja di sektor informal. Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri mencatat hingga tahun 2019 diketahui sebanyak 55,72% dari masyarakat Indonesia bekerja di sektor informal. Hal tersebut terindikasi dari adanya perlakuan tidak adil melalui stigma yang diberikan kepada PKL sebagai “perusak” estetika perkotaan. Di tengah ketidakadilan yang ada, kini para PKL juga dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka untuk melakukan karantina di rumah selama beberapa hari seiring dengan adanya kebijakan PSBB maupun PPKM. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap penghasilan para PKL; mengingat bahwa PKL merupakan pekerjaan berbasis harian sehingga jika para PKL tidak berjualan keluar rumah maka tidak ada penghasilan



yang didapatkan.

Selain itu, baik pedagang yang berjualan menetap maupun yang berpindah-pindah mengalami penurunan hingga 50%, bahkan tidak mendapatkan penghasilan selama 3 (tiga) bulan, pada masa PSBB diterapkan. Temuan tersebut didorong melalui adanya kebijakan Work From Home (WFH) yang dikeluarkan oleh beberapa tempat kerja yang mengakibatkan adanya peralihan sasaran konsumsi dari pedagang kaki lima di area perkantoran ke pedagang yang ada di wilayah perumahan.

Setelah kebijakan PSBB transisi diterapkan, para pedagang yang menetap mendapatkan penambahan pendapatan sebanyak 20% dikarenakan masih banyak pekerja kantoran yang membawa bekal sendiri untuk menghindari warung makan, serta pekerja yang WFH. Para pedagang tersebut kemudian mencari cara untuk memasarkan produknya melalui penjualan berbasis daring. Di samping itu, para pedagang yang berpindah-pindah masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemasukan karena tidak dapat berjualan baik secara daring maupun luring. Sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah melalui jemput bola atau mendatangi wilayah yang ramai.

Jika ditinjau dari keadaan para PKL, tentunya pilihan antara berjualan atau melakukan karantina mandiri merupakan pilihan yang amat sulit. Kedua pilihan tersebut mengarahkan kepada pilihan antara “mati karena kelaparan atau mati karena tertular”. Hal tersebut dikarenakan jika diam di rumah maka mereka tidak mendapatkan penghasilan. Dengan tidak adanya penghasilan yang masuk mengakibatkan kondisi para PKL semakin terjepit ditekan oleh biaya kebutuhan sehari-hari, biaya sewa, biaya kebutuhan sekunder, dan lainnya.

Ada beberapa solusi yang ditawarkan, diantaranya terdapat rekomendasi jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek, dibutuhkan bantuan sosial dalam membantu melindungi para PKL dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta perlu adanya penyesuaian kebijakan untuk para PKL agar bisa tetap berjualan. Sedangkan untuk jangka panjangnya, dibutuhkan jaring pengaman baik dari pemerintah maupun dari sesama PKL. Melalui pembangunan komunitas atau perkumpulan dari sesama PKL mampu membuat para PKL lebih kuat serta peran pemerintah yaitu mendorong jaring pengaman tersebut agar dapat terorganisir.

Terdapat lima isu sektor informal (dan PKL di dalamnya) yang perlu disoroti di masa pandemi, yaitu; a) bertambahnya kesenjangan antar wilayah, secara umum isu ini merupakan dampak keseluruhan karena adanya pandemi COVID-19 dengan meningkatnya angka kemiskinan serta kesenjangan; b) Tidak terlihat (terlepas dari

“epistimologi kebijakan”), dalam perencanaan kota atau wilayah, para pemangku kebijakan masih jarang untuk memperhatikan para PKL. Hal tersebut juga berkaitan dengan sifat dari PKL yang nomaden atau berpindah-pindah. Fenomena tersebut berlangsung bahkan sebelum pandemi dimulai; c) Ketidakadilan, Para PKL sebenarnya mengalami ketidakadilan perlakuan oleh kebijakan yang ada.

Hal tersebut dikarenakan PKL tidak diperbolehkan untuk berjualan di ruang terbuka dan dianggap merusak estetika dari tatanan kota. Ketidakadilan tersebut berdampak juga pada penghasilan dari para PKL; d) Tindakan kolektif, Diperlukan kerja sama dari sesama PKL untuk memperjuangkan pekerjaan mereka. Modal gotong royong perlu dimiliki oleh sesama PKL untuk membantu berjuang; e) Inklusi sosial, Keterlibatan sosial untuk menjadikan iklim yang inklusif sangat diperlukan melalui partisipasi aktif dari berbagai pihak, khususnya dari PKL itu sendiri yang kemudian dibantu pengawalannya melalui hak dan kewenangan yang dimiliki oleh NGO.

Secara garis besar terdapat rekomendasi dan saran yang diberikan yaitu mengenai perlu adanya paradigma baru dalam melihat PKL sebagai suatu pekerjaan sehingga nantinya kebijakan perkotaan dapat menguntungkan para PKL dan mampu mengajak para PKL untuk bekerja sama. Hal tersebut tidak saja untuk kepentingan estetika perkotaan namun juga untuk kesejahteraan PKL-nya. Di samping itu, perlu adanya komunitas atau perkumpulan para PKL yang terorganisir karena melalui kesamaan nasib dari para PKL mampu meningkatkan solidaritas untuk lebih berkembang. Selain itu, dibutuhkan juga pengkajian ulang sistem program yang relevan dalam upaya mendata para PKL secara tepat sasaran sehingga nantinya para PKL bisa lebih diperhatikan. Setidaknya rekomendasi tersebut dapat dijadikan acuan bagi PKL dan pemerintah mengakomodasikan keberadaan PKL sebagai sebuah relitas sosial di yang harus di santuni dan didudukan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kebijakan ekonomi pembangunan dikabupaten Bandung bahkan tingkat nasional..

Dalam Konsep sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi. Semua orang perlu mengonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu manusia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang langka.

Sethuraman (1985:20) mengusulkan hal apa yang dimaksudkan dengan fenomena ekonomi yang termasuk dalam fenomena ekonomi adalah: 1. Proses ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi). 2. Produktivitas dan inovasi teknologi. 3. Pasar. 4. Kontrak. 5. Uang. 6. Tabungan. 7. Organisasi ekonomi (seperti Bank, perusahaan asuransi, koperasi. Dan lain-lain. Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial.

### 3. Fenomena Sosial Pandemi Covid 19

Dunia digemparkan dengan temuan kasusabah virus corona pada bulan Januari 2020 yang diduga sumber asalnya dari Kota Wuhan, Cina. Tak hanya kehidupan sosial-ekonomi negara Cina yang berimbas atas wabah virus corona ini, negara-negara lain pun ikut terkena imbasnya. Salah satunya Indonesia, Berdasarkan data dari Coronavirus Covid-19 Global Cases by Johns Hopkins CSSE tertanggal 3 Maret 2020, tercatat kasus wabah virus corona mencapai 89.254 kasus dan yang dinyatakan meninggal ada 3.048 kasus, serta 45.393 kasus yang dapat dipulihkan yang tersebar diberbagai dunia, sehingga WHO telah mengumumkan wabah corona sebagai pandemic yang berbahaya. Karena belum ditemukan obat serta metode penularannya secara pasti terhadap kasus Covid-19. Salah satu upaya yang efektif serta bisa dilakukan di beberapa negara adalah untuk menghambat laju penularan wabah virus corona salah satunya dengan penguncian (lockdown).

Saat awal ramai isu wabah virus corona, sebagai fenomena global sehingga harus merespon fenomena global ini dengan berbagai reaksi. Repon ini tentu beragam, ada yang merespon dengan tenang, ada yang serius, dan ada yang meresponya dengan candaan. Hingga akhirnya pada 2 Maret 2020, Pemerintah menyatakan bahwa ada dua warga Indonesia yang positif terjangkit virus corona. Pernyataan pemerintah mempengaruhi situasi, kondisi psikologis dan sosiologis masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah korban yang positif terjangkit virus corona. Anne Kerr (2004) dalam bukunya yang berjudul “Genetics and Society: A Sociology of Disease” menjelaskan bahwa fenomena wabah penyakit di masyarakat dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan (anxiety) dan ketakutan (fear). Hal ini dapat dilihat dari berbagai pemberitaan di media mengenai reaksi masyarakat

saat ada warga Indonesia positif terjangkit virus corona. Misalnya, ada masyarakat yang mulai membatasi kontak sosialnya untuk tidak menggunakan angkutan umum, transportasi online, dan menghindari berinteraksi diruang sosial tertentu seperti: pasar dan mall, karena khawatir tertular virus corona. Merembahnya virus covid 19 telah membuat dampak yang nyata pada segala bidang, salah satunya dibidang ekonomi, membuat individu atau kelompok masyarakat mengalami penurunan produktivitas ekonominya. Mulai dari kegiatan produksi, hingga kegiatan konsumtif.

Berkurang dan penurunnya produktivitas kegiatan ekonomi masyarakat berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional. Menurut Kementerian Keuangan RI menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi Indonesia berisiko turun dalam menjadi 2,3% pada skenario berat dan berlanjut menjadi -0,4% pada skenario sangat berat. Kemudian berdampak pada stabilitas sektor keuangan: volatilitas pasar saham, surat berharga, depresiasi Rupiah, peningkatan NPL, persoalan likuiditas, dan insolvency serta Stabilitas sektor keuangan saat ini berada pada level normal siaga.

Melihat kondisi diatas, dengan penyebaran wabah pandemik Covid-19 begitu masif, sementara di sisi lain fasilitas layanan kesehatan yang ada terbatas dan masih belum memadai seperti ruangan isolasi, peralatan medis, tenaga medis, dan vaksin; yang paling efektif adalah menjaga kesehatan diri kita sendiri. Berbagai macam upaya untuk menanggulangi wabah pandemik Covid-19, Islam hadir dalam menjawab permasalahan penyebaran wabah pandemik covid-19. Merujuk kepada setiap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW walaupun beliau bukan seorang dokter melalui bimbingan Allah SWT selalu mengingatkan umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan. Sehingga penyebaran wabah pandemic covid -19 bisa ditekan, salah satu upaya pencegahan terbaik untuk menekan resiko infeksi wabah pandemik covid-19 yaitu dengan menjaga kebersihan.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, mestinya kita tahu bahwa pesan untuk selalu menjaga kebersihan sebenarnya telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, sekitar 14 abad yang lalu, baik melalui ucapan maupun teladan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar umat manusia menjadi orang yang sehat dan kuat, baik jasmani maupun rohani. Dalam sebuah hadis disebutkan: “Seorang mukmin yang kuat (fisik, mental, jiwa, dan raga) lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan.” (HR Muslim).

Usaha karantina yang dilakukan Nabi Muhammad SAW menghadapi wabah penyakit yang menyerang. Tentunya pada Nabi Muhammad SAW tidak menggunakan istilah karantina atau isolasi seperti saat ini. Pada masa Rasulullah SAW istilah wabah dikenal dengan “thaun” atau penyakit menular yang berjangkit

dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (misalnya wabah cacar, disentri, pes, kolera). Kata “thaun” dan “waba” sering digunakan untuk menyebut epidemi. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari Amir bin Saad bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar sang ayah bertanya kepada Usamah bin Zaid, “Apa hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah berkaitan dengan wabah thaun?”, Usamah menjawab, “Rasulullah pernah bersabda: Wabah thaun adalah kotoran yang dikirimkan oleh Allah terhadap sebagian kalangan bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian mendengar ada wabah “thaun” di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah thaun itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian menghindari dari penyakit itu.” (HR Bukhari-Muslim).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin bahwa ia menceritakan, Anas bin Malik berkata, “Rasulullah bersabda: Orang yang mati karena wabah thaun adalah mati syahid. Ketika Nabi melarang umatnya untuk masuk ke daerah yang terjangkit wabah kolera dan melarang mereka keluar dari daerah terjadinya penyakit tersebut, beliau telah menggabungkan penjelasan optimal. Sebab, masuk ke daerah wabah sama saja dengan menyerahkan diri kepada penyakit, menyongsong penyakit di istananya sendiri, dan berarti juga menolong membinasakan diri sendiri. Menurut Ibnu Qayyim, tindakan Nabi melarang umatnya masuk ke lokasi wabah adalah bentuk pencegahan yang memang dianjurkan oleh Allah, yakni mencegah diri kita untuk tidak masuk ke lokasi dan lingkungan yang membawa derita. Melarang keluar dari lokasi wabah mengandung dua maksud. Pertama, mendorong jiwa manusia untuk percaya kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, serta tabah dan ridha menghadapi takdirnya.

Kedua, seperti dinyatakan oleh para pakar kedokteran, apabila seseorang ingin menjaga diri dari wabah penyakit, ia harus mengeluarkan sisa-sisa kelembapan dalam tubuh, melakukan diet, menjaga keringnya tubuh, kecuali olahraga dan mandi. Keduanya harus betul-betul dihindari secara total karena tubuh penderita pada umumnya tidak lepas dari berbagai unsur jahat yang tersembunyi di dalam tubuh. Semua unsur itu akan menggeliat bila seseorang melakukan olahraga atau mandi. Larangan Nabi kepada umatnya untuk masuk ke lokasi terjadinya wabah memiliki sejumlah hikmah. Pertama, menjauhkan diri dari berbagai hal yang membahayakan.

Peristiwa serangan wabah menular atau thaun pernah terjadi pada masa sahabat Umar Bin Khattab RA ketika berkunjung ke daerah Syam. Sebagaimana disebutkan dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim, Abdullah bin Amir bin Rabi,ah, Umar bin Khattab RA menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman

bin Auf mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, „Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.“ Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim).Sargh adalah sebuah desa di ujung Syam yang berbatasan dengan Hijaz. (An-Nawawi, Al-Minhaj, Syarah Shahih Muslim Ibnul Hajjaj.

Adapun kebijakan yang ditempuh untuk menghindari wabah tersebut yaitu menyuruh penduduk sehat pergi menyingkir ke bukit - bukit. Kebijakan ini dinamakan isolasi atau lockdown saat ini. Kejadian tersebut terjadi ketika Amr bin Ash menjadi Gubernur diwilayah Syam. Rasulullah juga menganjurkan untuk isolasi bagi yang sedang sakit dengan yang sehat agar penyakit yang dialaminya tidak menular kepada yang lain. Hal ini sebagaimana hadist: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Dengan demikian, penyebaran wabah penyakit menular dapat dicegah dan diminimalisasi. Aktivitas inilah yang sekarang dikenal dengan social distance, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah Covid-19. Caranya adalah jauhi kerumunan, jaga jarak, dan di rumah saja. Kegiatan social distance tak hanya dalam muamalah seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pemerintahan, dan sebagainya yang langsung berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam ibadah.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Realitas sosial ekonomi masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) Ciparay di masa Pandemi Covid-19.

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan dengan menggunakan trotoar atau bahu jalan sebagai tempat untuk mereka berdagang. Kata pedagang kaki lima asal mulanya berasal dari bahasa Inggris “*feet*” yang artinya kaki, yang dimana ukuran 1 feet adalah sekitar 21 cm. Dulu lebar trotoar adalah 5 feet (sekitar 1,5 m). Selanjutnya pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar disebut pedagang kaki lima. Sedangkan menurut Ramli, pedagang kaki lima (PKL) umumnya merupakan pekerjaan yang paling nyata di berbagai kota-kota pada negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, dan sehingga di perkotaan sektor informal sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima. (Yanivirzal Dwiyantri 2005:36).

Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Ciparay kabupaten Bandung berjumlah 116 (tidak termasuk pedagang asongan) yang terdiri dari laki-laki 71 orang dan sisanya perempuan 45 orang, Usia mereka antara 17 tahun sampai 65 tahun. Wilayah tempat mangkal yang disebut dengan berada sekitar 4 titik, yaitu depan Pasar Ciparay, sekitar Masjid Agung Ciparay dan disekitar Alun-alun Ciparay dan

sekitar terminar Ciparay. Waktu berjualan di bagi menjadi dua sip. Sip yang pertama pagi hari sampai pukul 18 sore dan sip ke dua mulai pukul 14.00 sampai pukul 21 malam. Jenis barang yang dijual beraneka macam namun yang paling banyak adalah makanan, minuman buah-buah baik yang masih bahan baku maupun yang sudah siap saji. Menurut Eko Susanto (2019:22), menjelaskan bahwa: “Kegiatan usaha pedagang kaki lima masih menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal, dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas, tidak memiliki tempat permanen, usahanya mudah dimasuki atau ditinggalkan, modal relatif kecil dan menghadapi persaingan ketat serta mempunyai resiko yang relatif kecil.”

Berdasarkan hasil survai, hampir separuh lebih penduduk dari Indonesia bekerja di sektor informal. Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri mencatat hingga tahun 2019 diketahui sebanyak 55,72% dari masyarakat Indonesia bekerja di sektor informal dan 39.01% diantaranya berada di pemerintah dan swasta. Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai sektor informal sering kali kurang diperhatikan oleh pemerintah secara baik. Hal tersebut terindikasi dari adanya perlakuan tidak adil melalui stigma yang diberikan kepada PKL sebagai “perusak” estetika perkotaan. Di tengah ketidakadilan yang ada, kini para PKL juga dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka untuk melakukan karantina di rumah selama beberapa hari seiring dengan adanya kebijakan PSBB maupun PPKM. Hal tersebut berpengaruh banyak terhadap penghasilan mereka, mengingat bahwa PKL merupakan pekerjaan berbasis harian sehingga jika para PKL tidak berjualan keluar rumah maka tidak ada penghasilan yang didapatkan.

Selain itu, baik pedagang yang berjualan menetap maupun yang berpindah-pindah mengalami penurunan hingga 50%, bahkan tidak mendapatkan penghasilan selama 3 (tiga) bulan, pada masa PSBB/PPKM diterapkan. Temuan tersebut didorong melalui adanya kebijakan Work From Home (WFH) yang dikeluarkan oleh beberapa tempat kerja yang mengakibatkan adanya peralihan sasaran konsumsi dari pedagang kaki lima di area perkantoran ke pedagang yang ada di wilayah perumahan.

Setelah kebijakan PSBB/PPKM transisi diterapkan, para pedagang yang menetap masih terus berkurang dikarenakan pekerja pabrik dan kantor yang membawa bekal sendiri untuk menghindari warung makan, serta pekerja. Ditinjau dari keadaan para PKL, tentunya pilihan antara berjualan atau melakukan karantina mandiri merupakan pilihan yang amat sulit. Kedua pilihan tersebut mengarahkan kepada pilihan antara “mati karena kelaparan atau mati karena tertular”. Hal tersebut dikarenakan jika diam di rumah maka mereka tidak mendapatkan penghasilan. Dengan tidak adanya penghasilan yang masuk mengakibatkan kondisi para PKL semakin terjepit ditekan oleh biaya kebutuhan

sehari-hari, biaya sewa, biaya kebun sekunder, dan lainnya. Ada beberapa solusi yang ditawarkan, diantaranya terdapat rekomendasi jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek, dibutuhkan bantuan sosial dalam membantu melindungi para PKL dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta perlu adanya penyesuaian kebijakan untuk para PKL agar bisa tetap berjualan. Sedangkan untuk jangka panjangnya, dibutuhkan jaring pengaman baik dari pemerintah maupun dari sesama PKL. Melalui pembangunan komunitas atau perkumpulan dari sesama PKL mampu membuat para PKL lebih kuat serta peran pemerintah yaitu mendorong jaring pengaman tersebut agar dapat terorganisir.

Sekurang-kurangnya terdapat lima isu sektor informal (dan PKL di dalamnya) yang perlu disoroti di masa pandemi, yaitu; 1) semakin bertambahnya kesenjangan antar wilayah, secara umum isu ini merupakan dampak dari keseluruhan karena adanya pandemi Covid-19 dengan meningkatnya angka kemiskinan serta kesenjangan; 2) Tidak terlihat (terlepas dari “epistemologi kebijakan”), dalam perencanaan kota atau wilayah, para pemangku kebijakan masih jarang untuk memperhatikan para PKL. Hal tersebut juga berkaitan dengan sifat dari PKL yang nomaden atau berpindah-pindah. Fenomena tersebut berlangsung bahkan sebelum pandemi dimulai; 3) Ketidakadilan, para PKL sebenarnya mengalami ketidakadilan perlakuan oleh kebijakan yang ada. Hal tersebut karena PKL tidak diperbolehkan untuk berjualan di ruang terbuka dan dianggap merusak estetika dari tatanan kota. Ketidakadilan tersebut berdampak juga pada penghasilan dari para PKL; 4) Tindakan kolektif, Diperlukan kerja sama dari sesama PKL untuk memperjuangkan pekerjaan mereka. PKL hanya bermodalkan gotong royong perlu dimiliki oleh sesama PKL untuk membantu berjuang; 5) Inklusi sosial, keterlibatan sosial untuk menjadikan iklim yang inklusif sangat diperlukan melalui partisipasi aktif dari berbagai pihak, khususnya dari PKL itu sendiri yang kemudian dibantu pengawalannya melalui hak dan kewenangan yang dimiliki oleh NGO.

Kepada Pemerintah dalam hal ini Melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM untuk ikut dan memasukan program yang di kebijakan yang berpihak kepada PKL sebagai rombakkan dari program yang selama ini dirasakan kurang efektif dan tidak berpihak. Dalam program ini nantinya para PKL dibina untuk dapat menjadi UMKM yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Langkah-langkah yang perlu diikuti berupa pelatihan dan pemberian skill agar bisa



mendaftarkan diri mengikuti program Jakpreneur ini. Namun sayangnya masih banyak para PKL yang enggan untuk mengikuti program tersebut. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Bandung, memasukan para PKL enggan untuk mengikuti program tersebut karena akan berurusan dengan masalah pajak jika nanti telah terdatar.

Secara garis besar ada rekomendasi dan saran perlu adanya paradigma baru dalam melihat PKL sebagai suatu pekerjaan sehingga nantinya kebijakan Pemkab dapat menguntungkan para PKL dan mampu mengajak PKL untuk bekerja sama. Hal tersebut tidak saja untuk kepentingan estetika ketertiban wilayah, namun juga dapat meningkatkan kesejahteraan para PKL-nya. Di samping itu, perlu adanya komunitas atau perkumpulan para PKL yang terorganisir karena melalui kesamaan nasib dari para PKL mampu meningkatkan solidaritas untuk lebih berkembang. Selain itu, dibutuhkan juga pengkajian ulang sistem misalnya program PKL Interpreter Ciparay dalam upaya mendata para PKL secara tepat sasaran sehingga nantinya para PKL bisa lebih terakomodir. Sejatinya, rekomendasi tersebut dan temuan di masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi PKL dan para pemangku kebijakan untuk mengakomodasikan keberadaan PKL sebagai sebuah relitas sosial di yang harus di santuni dan didudukan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pembangunan di kabupaten Bandung.

## 2. Aktivitan keagamaan masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) Kawasan Ciparay Bandung di masa pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL Ciparay diasumsikan pedagang yang menetap pada suatu lapak yang berada disekitar Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang mayoritas beragama Islam yang merupakan refleksi dari homo islamicus, sehingga sudah menjadi konsekuensi logis seorang muslim untuk memperbaiki ke-Islama-nnya serta berdagang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Self-Interest pada homo islamicus yang disebut nafs akan bertransformasi menuju tingkatan yang tertinggi jika mengiringi kegiatan ekonominya dengan nilai-nilai ihsan, yakni selalu di dalam pengawasan Allah SWT sehingga selalu menyesuaikan diri untuk berperilaku sesuai dengan syari"at Islam.

Dengan demikian, tingkat religiusitas yang di dalamnya juga terdapat indikator untuk mengukur nilai iman, islam dan ihsan seharusnya memiliki korelasi dengan praktik berdagang yang dilakukan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar kawasan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Adapun pengukuran tingkat religiusitas para Pedagang Kaki Lima dalam pembahasan ini menggunakan lima dimensi religiusitas, menurut teori yang dikemukakan Glock dan Stark (Djamaludin, 2005:142), yaitu : dimensi

keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), Penghayatan (eksperensial). Bagi warga Ciparay kabupaten Bandung urusan agama bagi mereka merupakan yang utama.

Religiusitas PKL Ciparay kabupaten Bandung pada dimensi ini melihat pada seberapa tinggi seorang muslim PKL meyakini kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik yang merupakan ajaran dasar dari agama Islam. Setiap muslim harus meyakini agamanya dengan benar. Dalam penelitian ini, dimensi keyakinan diukur pada perasaan terus diawasi oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an : "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (QS. Al-Ahzab : 52). 143 Dalam salah satu Asma-ul Husna, Allah memiliki nama Ar-Raqib yang artinya Dzat yang Maha memperhatikan dan mengawasi semua hamba-Nya ketika mereka beraktifitas maupun ketika mereka diam, mengetahui apa yang tersimpan dalam hati dan apa yang ditampakkan, dan mengawasi semua keadaan semua hamba-Nya. Jika seorang pedagang mengimani hal ini, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka tidak serta merta berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu, seorang muslim juga berkewajiban hanya meminta rezeki kepada Allah SWT. Seorang pedagang muslim harus memohon rezeki hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran : "Dan Dia telah Memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah , niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah SWT)." (QS. Ibrahim : 34).

Karena seorang muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa rezeki datangnya hanya dari Allah. Pandangan Pedagang Kaki Lima tentang keyakinan terhadap Allah SWT dalam memberikan rizki. Menurut pandangan mereka (PKL Ciparay) Allah SWT, tidak bisa lepas dari pembahasan arti sakral oleh Nottingham dalam bukunya tentang "Sosiologi Agama". Di dalamnya menyebutkan bahwa sesuatu yang sakral juga mempunyai aspek yang tidak kelihatan atau ghaib. Di dalamnya menyebutkan salah satu yang sakral dan disembah adalah Allah SWT. Allah itu sakral dan tidak bisa dilihat melalui panca indera manusia. Ketika peneliti mewawancarai dengan beberapa PKL, di antara mereka yang mengatakan: "Sagala oge aya nu ngatur na. tugas urang barang siar sambil beribadah dan berdoa" ujar Edi (30 tahun).

Berbicara tentang keyakinannya kepada Allah SWT, pandangan para PKL beragam, menurut perspektif Pedagang Kaki Lima. Seperti yang disampaikan Jajang (58 tahun) dalam penguakuannya sudah sejak kecil saya sudah berprofesi sebagai

Pedagang Kaki Lima di Ciparai mengikuti orang tuanya. Menurut Jajang bahwa Allah SWT Allah SWT itu sangat baik dengan dirinya, dia bisa berbicara demikian karena selama ini dia mengaku tidak pernah susah karena hanya kepadanya kita berserah diri, diwajah Jajang tidak ada garis kesedihan di wajahnya sekalipun keadaan ekonomi sedang sulit terutam di masa covid 19. Selama dia menjadiseorang penjual pedegang kaki lima di jalanan, dia merasakan hidup yang bahagia dan tidak pernah susah dengan berpenghasilan rata-rata cukup untuk makan dengan keluarga. Menurut Adang (45 tahu) Sama seklai saya tidak kecewa kekecewaan kepada Allaoh walaupun saya harus pedagang berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima saya sekarang bisa membiayai anak yang sekolah. Anak saya harus sekolah, karena mereka harus lebih pintar dari saya supaya mereka lebih baik dari saya, Allah SWT bersama kita.” kata Adang mengakhiri pembicaraan.

Menurut Yati (40 Tahun) ketika ditanya tentang kyakinannya kepada Allah SWT, mengatakan “*abdi mah jualan di caket masjid Agung Ciparay teh supados gampang ibadah waktos na solat katun liren huela icalan mah teran wudlu kantong lebet ka masjid, kanggo naon atuh milarian dunnja meni toh- tohan dan ibadah mah tetep kawajiban,*” kata Yati sambil siap-siap mau melaksanakan shalat dhuhur di masjid Agung Ciparay Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada Pedagang Kaki Lima, artinya rasa keimanan dan kepercayaan kepada Allah sepenuhnya dapat membuat seseorang meyakini apa yang diperintahkan dan dijanjikan oleh Allah. Konsep keyakinan ini juga tidak lepas dari kondisi mental, lingkungan, pendidikan seseorang dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar (2003) bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu: 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Allah SWT atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan. 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat; 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Allah SWT, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah. yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya; 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

Tingkat religiusitas yang baik akan ditunjukkan dengan semakin baik intensitas seorang muslim melakukan ritualnya. Berbicara mengenai Allah SWT tentu ada hubungannya ajaran-ajaranNya. Agama adalah bentuk dari ajaran-ajaran Allah SWT yang didalamnya terdapat aturan-aturan bagi manusia untuk mengerjakan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan. Perintah-perintah Allah SWT

misalnya saja Sholat, Puasa dan lain sebagainya yang ada dalam ajaran agama Islam. Namun tidak semua umat Islam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT. Sholat, Puasa, Zakat, Infak dan sebagainya adalah bentuk peribadatan kepada Allah SWT sebagai wujud memuja-Nya dan mempercayai-Nya. Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepaAllah SWT seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya. Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya.

Ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya. Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ibadah gairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di masjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Berikut adalah gambaran tentang peribadatan Pedagang Kaki Lima : Ibadah yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Terdapat banyak pernyataan yang dilontarkan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Ciparay Bandung terkait dengan aktivitas ibadah mereka. diutarakan Hamid (32 tahun), menurutnya “Alhamdulillah saya tidak pernah meninggalkan shalat.” Apa yang diajarkan agama kepada Hamid. Ia juga menceritakan bahwa semenjak berpisah dengan orang tuanya kemudian Hamid merantau ke Bandung tinggal bersama orang teman sebayanya dia mengakui rajin sholat di awal waktu akan tetapi dia mengatakan shalatnya selalu dilakukan hanya jarang berjamaah karena kesibukannya sebagai pedagang kaki lima, namun selalu berusaha melakukan solat. Hamid berpisah dengan orang tuanya semenjak umur sebelas tahun. Orang tuanya merantau ke luar Jawa sampai sekarang Hamid tidak

pernah tahu kabar orang tuanya”. Ujuatnya.

Salah seorang informan bernama Dadang (35) orangnya berpakaian rapi bersih berbicara selalu sopan santun dan menurut pengeakuannya dia rajin beribadah dan tidak pernah ketinggalan terutama salat lima waktu, karena itu yang diamanatkan oleh orang tuanya yang kini sudah tiada. “Kanggo naon hirup di dunnya tapi tara ibadah, *kacita rugina*.” Kata Dadang. Dengan demikian membuat Pedagang Kaki Lima di kawasan Ciparay kabupaten Bandung mereka saat ini semakin merasa dekat dengan kepada Allah karena bersyukur berada dalam lingkungan yang benar dan baik. Akan tetapi Pedagang Kaki Lima masih berbuat baik kepada orang lain yang ada di lingkungannya, baik terhadap tetangga, teman. Sehingga Pedagang Kaki Lima lebih bersabar, pasrah dan tawakal, karena mereka telah mengalami hidup dengan penuh tantangan yaitu pergi merantau jauh dari kampungnya demi mencari nafkah. Begitu juga dengan ketakutan yang muncul karena ancaman penggusuran, kebutuhan rasa aman dan selamat membuat Pedagang Kaki Lima ingin semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan meyakini semua (PKL) kehendak Allah SWT, melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, baik dalam ibadah maupun lingkungan sosial yang didukung oleh pengetahuan agama yang dimilikinya.

Berdasarkan dinamika Pedagang Kaki Lima dalam keluarga dapat diketahui bahwa setelah berdagang religiusitas Pedagang Kaki Lima meningkat. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara Pedagang Kaki Lima dan masyarakat terjalin semakin baik. Sebelum berdagang perkembangan hubungan pedagang dan masyarakat kurang baik. Salah satu ciri yang menonjol dari Pedagang Kaki Lima yang mempengaruhi relasinya dengan masyarakat adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis karena Pedagang Kaki Lima meluangkan lebih sedikit waktunya bersama keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari kebutuhan dengan berdagang sebagai Pedagang Kaki Lima di kawasan kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Maka masalah yang dihadapi oleh pedagang dengan keluarganya adalah sulitnya mengadakan komunikasi, sebagian Pedagang Kaki Lima lebih terbuka pada pedagang lainnya dengan cara menceritakan masalahnya. Selain itu, dengan adanya proses belajar dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) Kawasan Ciparay kabupaten Bandung menjadikan pedagang kuat dan tabah menghadapi cobaan yang saat ini menimpa dirinya termasuk di masa covid 19 sekarang ini. Namun tllah SWT. Dan taat beribadah menjalankan shalat lima waktu, itulah saat sekarang yang bisa kita lakukan.

Suasa kebatian dimasa Covid-19 masyarakat sekarang disaat sulitnya ekonomi dan ancaman wabah virus corona menjadikan hampir setiap orang semakin

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui berdoa, membaca Al-Quran dan shalat baik sunat maupun wajib, inilah religiusitas masyarakat pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Ciparay Kabupaten Bandung.

#### D. SIMPULAN

Pertama, Realitas sosial ekonomi PKL Ciparay dimasa pandemi Covid-19. Sejak diberlakukan protokol kesehatan baik PSBB maupun PPKM untuk menekan mobilitas pergerakan masyarakat, secara signifikan mampu menekan lajunya penyebaran pandem Covid-19, namun secara ekonomi tidak menguntungkan, terutama dirasakan langsung oleh para pedagang kaki lima di kawasan ciparay kabupaten Bandung sehingga mereka merasakan sulitnya pendapatan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh pemangku kebijakan, yaitu: kesatu, segera turunkan bantuan untuk untuk PKL meningkatkan imun dan giji masyarakat keluarga masyaakat PKL. persolan administratif bisa dilakukan melalui komunitas atau organisasi PKL dan pengawasannya bisa diberikan kepada badan atau NGO agar akuntabilitasnya bisa pertanggungjawabkan.

Kedua. Aktivitas keagamaan masyarakat PKL Ciparay Bandung di masa Covid-19 pasca diberlakukanya PSBB/PPKM. Dimasa Covid-19 menyusul pasca diberlakukannya protokol kesehatan PSBB maupun PPKM kesulitan ekonomi masyarakat semakin terpuruk, terutama dirasalan oleh masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) mereka hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa, agar wabah Vidus Covid-19 segera berakhir dan keadaan ekonomi segera membaik. Situasi seperti sekarang ini para PKL cenderung lebih banyak mendekatkan diri kelada Allah SWT dengan tekun beribadah agar terhindar dari pandemi Covid-19 dan segera hilang. Rutinitas sehari-hari disamping tetap berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, diwaktu sepi inilah aktivitas keagamaan dimanfaatkan dengan membaca Al-Qur"an dan sambil terus berdoa manjatkan permohonan ampun kepada Allah SWT, serta melaksanakan rutinitas Ibadan shalat lima waktu langsung ke Masjid Agung Cioaray Bandung yang baru selesai di renovasi. Tentu suasana di Masjid semkin kondusif lebih aman dan nyaman dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## Referensi

- Abduh, Muhammad. Tafsir al-Qur"ân al-Hakîm (Tafsir al-Manâr), 1. Bayrût: Dâr al-Fikr, t.t.
- Ahmad Ubaidillah, Sri Mulyani, and Dwi Erlin Effendi, "Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Bangsri Jepara)," *Jurnal Akuntansi & Investasi* 14, no. 1 (2013): 65-77, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/496>
- Al Munawar Said Agil Husin (2003). Aktualisasi Nilai-Nilai Qur"ani: Dalam Sistem Pendidikan Is, am. Jakarta: Ciputat Press. Halaman 29.
- Alim, Muhammad (2012), Pendidikan Agama Islam, penertbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Al-Qur"an (2010). Syaamil Al-Qur"an Terjemah Tafsir Per Kata. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 425, 260
- Anne Kerr. (2004). *Genetics and Society : A Sociology of Disease*. London: Routledge.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul (2010), Kumpulan Hadits Sahih Bukhari Muslim, Penerbit Insan Kamil Halaman : 936 halaman.
- Darmawati, "Perilaku Jual Beli Di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pedagang Buah-Buahan Di Kota Samarinda), *FENOMENA* 4, no. 2 (2012): 127-38, <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/fj.v4i2.220>.
- Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 76-78
- Eko Susanto, "Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)", Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019, hal. 22.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.
- KBBI Daring (2016). Diunduh 05 Agustus 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>
- Muhammad Ersya Faraby and Siti Inayatul Faiza, "Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam," *JESTIT* 1, no. 3 (2014): 178-93, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/vol1iss20143pp%25p>.
- Muhammad Hayat, "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)," *Sosiologi Reflektif* 6, no. 2 (2012): 63-73, <https://doi.org/http://ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/download/54/49>
- Payaman Simanjuntak, *Pengangguran dan Setengah Pengangguran*, (Jakarta: Prisma, No.3, Th.XIV, 1.
- Poerwadarminta (19866), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Bapai Pustaaka.

- Jakarta.
- Puchalski, Christina M (2014), "The FICA Spiritual History Tool #274." *Journal of Palliative Medicine* 17 (2014): 105-06. [Google Scholar]
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (2021). <https://www.kemenag.go.id/read/survei-kemenag-religiusitas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi> (diunduh, 4 Agustus 2021)
- Putu Bintari1 dan Kawan (2014), Korelasi Konsep diri dan sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Di kalangan siswa. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014 , <https://media.neliti.com/media/publications/247921-korelasi-konsep-diri-dan-sikap-religiusi-9e9fd83d.pdf>. (diunduh 5/8/2021)
- R. Ruard Ganzevoort and Johan H. Roeland, "Lived Religion: The Praxis of Practical Theology," *International Journal of Practical Theology* 18, no. 1 (2014): 91-101, <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijpt-2014-0007>.
- Rusli Ramli (1992), *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, (Jakarta: Ind-Hillco)
- Sa'adah Yuliana, "Pengaruh Faktor Ekonomi, Modal Sosial, Dan Religiusitas Terhadap Pengembalian Pembiayaan Murabahah Sa'Adah," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13, no. 1 (2015): 10-20, <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/jep.v13i1.4846>.
- Sethuraman (1985)169 MLJ 13. SUBRAMANYA, T.R. Rights and status of the individual in international law. P. Isbwara Bhat.
- Suratman, *Kalam Dan Etos Dagang Refleksi Dimensi Kalam Dan Perilaku Berdagang Pedagang Kaki Lima Di Padang Sumatera Barat*.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*. England: Cambridge Scholar Publishing.
- Yanivirzal Dwiyaniti (2005), *Kajian Pola Ruang PKL dan Karakteristik dan Aktifitasnya di Kawasan Panbil Kota Batam*.



## **Biografi Penulis**

HIKMAT, lahir di Garut Jawa Barat. Awal karier penulis pernah menjadi pernah menjadi jurnalis, kemudian pada tahun 2008 sampai tahun 2010 dua kali menjadi ketua Panwaslu/Bawaslu di kabupaten Bandung. Terakhir sekarang mejadi dosen program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan sekarang sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik di Institut Agama Islam Sukabumi (IAIS). Ayahanda penulis adalah seorang mantri guru dan ibunya seorang putri dari seorang ulama pimpinan pondok pesantren Koropeak-Suci yang sekarang bernama pesantren Tarbiyah Islamiyah (Tarbis) Garut.

Jenjang pendidikan SD, SLTP dan SLA diselesaikan di Garut, pendidikan SI mengambil prodi/jurusan Tadris IPS, dan S2 Program Studi Masyarakat Islam (Sosiologi Islam) di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sedangkan Program doktor (S3) melanjutkannya di Sekolah Pascasarjana (SPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, mengambil Program Studi Pengembangan Kurikulum (PK) dan lulus pada tahun 2013 dengan predikat sangat memuaskan.

